

Sistem Pengendalian Internal: Analisis Cara Menjaga Persediaan Obat pada Usaha Kecil dan Menengah

Annisa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Arif Mubarok

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Hilmi Satria Himawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

M. Khairur Razikin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Keywords:

Internal Control

Drug Supplies

Committee of Sponsoring

Organization (COSO)

Control Environment

Control Activities

ABSTRACT

To manage inventory well, effective internal control is needed. The application of internal control can be applied to trading companies such as pharmacies. This study aims to determine the suitability of the application of internal control to drug supply according to COSO SME at the X Muara Teweh pharmacy, North Barito Regency. This research was conducted using observation, interview, and documentation techniques. The research subjects were Pharmacy Facility Owners (PSA) and Responsible Pharmacists (APJ). Data analysis was carried out by comparing the COSO SME components with the internal controls implemented by the X Muara Teweh pharmacy and assessing their suitability. The results showed that the X Muara Teweh pharmacy had implemented most of the internal controls in drug supply according to COSO SME. Components that have been implemented include risk assessment, roles and responsibilities, information and communication, and monitoring. Meanwhile, the control environment components and control activities have not been fully implemented according to COSO SME. The urgency of the research was carried out to find out and evaluate internal controls related to the management of drug supplies that have been implemented by pharmacies. The existence of a control component can overcome fraud and other risks. However, the lack of COSO SME information results in the rare implementation of internal control in small and medium-scale companies.

©2024

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya

Corresponding Author:

Annisa

Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
Kampus IAIN Jalan G Obos Palangka Raya, Kalimantan Tengah

E-mail: annisaprd@gmail.com

1. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) telah menyepakati diperolehnya derajat kesehatan tertinggi ialah hak fundamental untuk setiap individu mengabaikan ras, agama, politik yang dianut serta tingkat sosial ekonominya. Bidang kesehatan memiliki peran yang sangat penting terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia, apoteker merupakan salah satu tenaga kerja yang bergerak di bidang kesehatan juga berperan penting (Sukowati et al., 2003). Apoteker merupakan tenaga profesi dengan dasar Pendidikan dan keterampilan dalam kefarmasian serta memiliki wewenang dan tanggung jawab pelaksanaan pada dunia kefarmasian. Apoteker memastikan penggunaan keamanan dan khasiat pada distribusi obat pada konsumen (Kusuma & Ginting, 2020).

Apotek merupakan suatu instansi kesehatan yang terfokus pada pelayanan ketersediaan farmasi untuk masyarakat luas. Apotek merupakan tempat pengabdian seorang apoteker. Apotek dijadikan sarana pelayanan kesehatan guna menyediakan dan menyalurkan obat serta perbekalan farmasi yang dibutuhkan masyarakat. Selain itu, apotek harus mendukung dan membantu pelaksanaan usaha

pemerintah dalam penyediaan obat secara merata dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat terutama pada tingkat penghasilan rendah (Julianti et al., 2018);(Oktaviani et al., 2021). Banyaknya jumlah obat yang tersedia memiliki risiko kerusakan maupun pencurian dalam persediaan. Sehingga, tata kelola persediaan harus diatur secara efisien agar masalah-masalah seperti itu dapat teratasi. Hal tersebut sama dengan yang terjadi pada Apotek X Muara Teweh Kabupaten Barito Utara. Berdasarkan temuan awal, ada ketidaksesuaian pemesanan produk obat dengan ketersediaan obat yang datang dan adanya kecurangan yang dilakukan oleh pekerja terhadap keuangan apotek.

Agar terhindar dari hal tersebut, perlu dilakukan pengelolaan persediaan yang baik. Dimulai dari pembelian, penyimpanan, prosedur pengeluaran dan permintaan barang hingga sistem perhitungan fisik dan prosedur pemusnahan persediaan obat (Setiawan, E., dan Muchlis, 2020). Menurut Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) Nomor 05, persediaan merupakan aset dalam bentuk barang maupun perlengkapan penunjang yang mendukung kegiatan operasional pemerintah dan barang diperjualkan atau diserahkan sebagai bentuk pelayanan pada Masyarakat (Bastian, 2010). Pengelolaan yang baik memerlukan pengendalian internal yang efektif. Suatu perusahaan dagang perlu menerapkan pengendalian internal terhadap persediaan terutama apotek. Karena, apotek merupakan perusahaan dagang yang melakukan penjualan obat-obatan yang dikenal rentan terjadi kerusakan, pencurian, dan kadaluarsa (Kartikaningtyas & Priyastivi, 2021). Dengan menerapkan pengendalian internal artinya Perusahaan telah berusaha membangun citra baik sehingga memberikan dampak positif (Zulkifli et al., 2022).

Pengendalian internal didefinisikan sebagai sistem perusahaan maupun organisasi untuk mengatur segala aktivitas dalam mencapai tujuan perusahaan atau organisasi (Sudarmanto et al., 2021). Pengendalian internal bertujuan melindungi keuangan perusahaan dan menguatkan informasi persediaan agar terhindar dari kemungkinan yang tidak diinginkan. Pengendalian yang memadai pada persediaan barang dagang dibutuhkan dalam operasional perusahaan sebagai upaya sistematis pada penanggulangan korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan pencurian (Amzali, 2014). *Committee Of Sponsoring Organization* (COSO) ialah komite perumusan kerangka konsep pengendalian internal yang biasa digunakan perusahaan nasional maupun multinasional sekarang (Sudarmanto et al., 2021). Komponen model pengendalian internal menurut COSO terbagi menjadi 5, yaitu: 1) lingkungan pengendalian, 2) pengendalian risiko, 3) prosedur pengendalian, 4) pengawasan, dan 5) informasi dan komunikasi (Liho et al., 2018).

2. KAJIAN PUSTAKA

Persediaan

Persediaan merupakan bahan maupun barang yang disimpan guna memenuhi tujuan tertentu, seperti penggunaan pada proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang suatu peralatan atau mesin (Vikaliana & Sofian, 2020). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan guna dijual kembali, atau pengadaan tanah serta property lain (Yuliandes, 2018).

Dalam mencatat persediaan, terdapat 2 metode pencatatan persediaan, yaitu (Anwar & Karamoy, 2014):

- 1) Metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*), sistem ini bekerja ketika melakukan pembelian barang dagangan menyatakan penambahan (debit) perkiraan persediaan, sebaliknya pengurangan (kredit) terjadi ketika adanya transaksi penjualan.
- 2) Metode persediaan fisik (*physical inventory method*), sistem ini terjadi saat semua pembelian persediaan pada periode akuntansi diakumulasi dengan mendebet akun pembelian. Sehingga, mengetahui barang dagangan yang terjual dengan cara melakukan perhitungan barang secara fisik.

Sistem Akuntansi Persediaan

Sistem akuntansi persediaan memiliki tujuan mencatat perpindahan persediaan yang terdapat di Gudang (Sujarweni, 2015). Akuntansi persediaan ialah proses pencatatan dan perhitungan pada transaksi pembelian barang dan penjualan barang berupa laporan persediaan barang. Software aplikasi sistem akuntansi persediaan (*Inventory Accounting Systems/IAS*) merupakan sebuah sistem

informasi akuntansi terpadu yang dibuat khusus guna mengelola persediaan (Tachyan & Manurung, 2008). Sistem akuntansi ini sebuah perwujudan, kompilasi, pengumpulan dan ringkasan informasi terkait hubungan transaksi serta melibatkan seluruh instrumen dalam sebuah perusahaan agar diperoleh informasi yang efektif. Keefektifan sistem ketika memenuhi elemen sistem akuntansi, yaitu bentuk, catatan, dan laporan (Siagian, 2020). Aplikasi ini tidak terlepas dari konsep sistem secara umum yaitu adanya input, proses, dan output (Marina et al., 2019).

Pengendalian Internal

Pengendalian internal didefinisikan sebagai sistem yang meliputi organisasi, metode, dan ukuran yang terkoordinasi guna mengamankan aset organisasi, mengecek ketelitian dan keabsahan data akuntansi, mendorong efisiensi serta mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen (Marina et al., 2019). Pengendalian internal juga didefinisikan sebagai rencana organisasi dan metode menjaga maupun melindungi aktiva, memperoleh informasi yang akurat dan dipercaya, perbaikan efisiensi, dan ketaatan terhadap kebijakan (Krismiaji, 2010).

Tujuan utama pengendalian internal ialah memperkuat dan menunjang efektivitas sistem pengendalian internal atau pengawasan melekat (*built in control*) yang dilakukan oleh pemimpin instansi sebagai bagian dari penjaminan kualitas (*quality assurance*) (Hasanah, 2018).

Pengendalian internal hanya memberikan jaminan kelayakan, bukan jaminan absolut. Karena masih memungkinkan terjadinya *human failure*, kolusi, dan *management override*. Hal ini menegaskan seoptimal apapun pengendalian internal dirancang dan dioperasikan, hanya memberikan keyakinan yang memadai dan tidak mampu sepenuhnya efektif terhadap capaian tujuan pengendalian internal. Keberhasilan tergantung pada kompetensi dan kendala pelaksanaannya yang tidak luput akan keterbatasan. Adapun sasaran pengendalian tersebut yakni; Efektivitas dan efisiensi operasi; Keandalan pelaporan keuangan; serta Ketaatan terhadap hukum dan peraturan (Husein & Wibowo, 2000). Namun dalam memenuhi sarannya pengendalian internal memiliki beberapa kendala, yaitu:

- 1) Cepatnya perubahan dan kompleksitas terhadap perubahan peraturan perpajakan, perkembangan teknologi baru, persaingan yang semakin tajam
- 2) Adanya serangkaian risiko yang dihadapi dalam struktur pengendalian internal dan perusahaan itu sendiri (Mubarok & Nuryani, 2022)
- 3) Pesatnya perkembangan teknologi komputer dalam aplikasi struktur pengendalian internal
- 4) Faktor individu
- 5) Cost and benefit yang dijadikan konsekuensi penerapan pengendalian internal.

Dalam menjalankan struktur pengendalian internal, diperlukan komponen dan pertimbangan utama yang dinyatakan sebagai berikut:

1) Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian didefinisikan sebagai sarana dan prasarana dalam tubuh organisasi atau perusahaan untuk menjalankan struktur pengendalian internal yang baik (Sujarweni, 2015). AICPA mengidentifikasi beberapa faktor lingkungan pengendalian diantaranya (TMBooks, 2015): Filosofi manajemen dan gaya operasi; Integritas dan nilai-nilai etika; Komitmen terhadap kompetisi; Dewan direktur atau komite audit perusahaan; Struktur organisasi; Penyerahan wewenang dan tanggung jawab; dan Kebijakan dan praktik sumber daya manusia.

2) Aktivitas Pengendalian

Pengembangan aktivitas pengendalian dalam perusahaan secara spesifik digunakan untuk menjamin karyawan dapat bekerja sesuai prosedur manajemen. Aktivitas pengendalian dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu: Otorisasi yang tepat terhadap aktivitas dan transaksi (*proper authorization of transaction and activities*); Pemisahan tugas (*segregation of duties*); Perancangan dan penggunaan dokumen/ catatan yang memadai (*design and use of*

adequate documents and records); Perlindungan yang memadai terhadap akses dan penggunaan aktiva dan catatan (*adequate safeguards of assets and records*); dan Pengecekan independen terhadap kinerja (*independent checks on performance*) (Husein & Wibowo, 2000).

3) Pengukuran Risiko

Akuntan dapat mengevaluasi sistem pengendalian internal dengan menggunakan strategi penaksiran risiko. Evaluasi sistem dapat dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu Identifikasi ancaman; Identifikasi pengendalian; Estimasi manfaat dan pengorbanan; Menentukan efektivitas manfaat dan pengorbanan (Husein & Wibowo, 2000). Risiko yang dihadapi oleh perusahaan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Risiko strategis; risiko finansial; dan risiko informasi (Sujarweni, 2015).

COSO Internal Control Framework For Small Entities

COSO merupakan sebuah komite yang terbentuk dari lima organisasi audit dan akuntansi dunia, yaitu *The American Accounting Association (AAA)*, *The America Institute of Certified Public Accountants (AICPA)*, *Financial Executive Intitute (FEI)*, *Institute of Internal Audit (ILA)* dan *The Institute of Management Accounting (IMA)*, organisasi ini membantu auditor dalam melaksanakan tanggung jawabnya. COSO internal control framework for small entities memiliki tiga dimensi. Pertama adalah lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan dan peran serta tanggung jawab. Dimensi kedua meliputi operasi, pelaporan dan kepatuhan. Sedangkan dimensi ketiga terdiri atas *entity level*, *division*, *operating unit*, dan *function*. Perusahaan kecil dan menengah akan menghadapi tantangan berbeda dengan perusahaan besar. Dalam skala kecil dan menengah, perusahaan memiliki sumber daya terbatas, karyawan terbatas, dan biaya serta manfaat terbatas. Karenanya, COSO menerbitkan *framework* yang sesuai digunakan pada perusahaan kecil dan menengah pada pengelolaan pengendalian internal (Abusama & Achjari, 2022).

3. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian ini terfokus pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Salim & Haidir, 2019). Lokasi penelitian berada di Apotek X Muara Teweh Kabupaten Barito Utara. Objek dalam penelitian ini adalah Siklus Persediaan Menurut COSO *Internal Control Framework For Small Entities* terhadap siklus persediaan obat-obatan. Sedangkan, Subjek pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Pemilik Sarana Apotek X (PSA) dan Apoteker Penanggung Jawab (APJ). Data diperoleh dengan menggunakan tiga (3) teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perusahaan

Apotek X merupakan jaringan apotek waralaba nasional yang berkomitmen untuk menyediakan kebutuhan obat-obatan yang komplit dengan harga yang wajar. Sejak berdirinya pada tahun 2002, dalam kurun waktu 20 tahun apotek X telah berkembang hingga ratusan gerai yang tersebar di beberapa kota dan kabupaten di berbagai provinsi di Indonesia.

Komponen Lingkungan Pengendalian

1) Integritas dan nilai etika

Apotek X Muara Teweh belum memiliki kode etik melainkan hanya sebatas aturan. Aturan tersebut diterapkan kepada semua karyawan yang bekerja di apotek X Muara Teweh. Namun,

untuk apotek X pusat itu terdapat kode etik. Apotek X Muara Teweh juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran dalam bekerja.

2) **Filosofi Manajemen dan Gaya Operasi**

Manajemen dan gaya operasional apotek X Muara Teweh memiliki ciri khas tersendiri, apotek buka selama 24 jam, menjamin 100% obat yang dijual asli, harga obat sama setiap waktu, konsultasi apoteker secara gratis, dan memiliki pelayanan online.

3) **Struktur Organisasi**

Apotek X Muara Teweh belum memiliki struktur organisasi yang resmi tertulis. Namun, mereka telah membagi tugas dan wewenang setiap karyawan sesuai pada fungsi-fungsi agar operasional apotek tetap lancar. Struktur organisasi apotek dibagi menjadi 5, yaitu Pemilik Sarana Apotek (PSA), Apoteker Penanggung Jawab (APJ), Apoteker Pendamping (APING), Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK), dan Asisten Tenaga Teknis Kefarmasian (ATTK.) Namun, apotek belum memiliki karyawan keuangan, sehingga bagian keuangan saat ini dipegang langsung oleh PSA.

4) **Wewenang dan Tanggung Jawab**

Wewenang dan tanggung jawab telah dikomunikasikan ketika tanda tangan kontrak oleh pihak bersangkutan di depan PSA dan notaris. Sehingga, karyawan telah memahami dan menyanggupi wewenang dan tanggung jawab masing-masing.

5) **Sumber daya manusia**

Karyawan Apotek X Muara Teweh telah diberikan pelatihan. Setiap karyawan baru akan diberikan pelatihan tentang pekerjaan mereka, selain itu diberikan pelatihan kefarmasian mengenai obat-obatan. Selain itu mereka juga diberikan pelatihan antikorupsi, integritas dan nilai etis.

Komponen Penilaian Risiko

1) **Pelaporan yang objektif**

Apotek X Muara Teweh memiliki 2 pelaporan, yaitu pelaporan keuangan dan pelaporan persediaan. Tanggung jawab pelaporan keuangan diurus oleh bagian keuangan, sedangkan pelaporan persediaan dilakukan apoteker penanggung jawab. Tujuan, standar dan materialitas pelaporan telah ditentukan pihak apotek X pusat. Okeshop merupakan aplikasi yang ditentukan oleh pusat. Namun, tujuan, standar dan materialitas pelaporan keuangan belum diterapkan secara objektif. Sedangkan pelaporan operasi telah dilakukan secara objektif terkait tujuan, standar dan materialitasnya. Pelaporan bertujuan menghindari kelebihan, kekurangan, kekosongan, kerusakan, kadaluarsa, kehilangan, dan pengembalian pesanan.

2) **Penilaian risiko**

Identifikasi risiko dilakukan dengan memperhatikan potensi-potensi risiko terlihat maupun akan terlihat. Risiko akan terlihat berupa psikologis berupa antisipasi kehilangan reputasi dan kehilangan kepercayaan pelanggan. Sedangkan risiko terlihat, antisipasi ketidaksesuaian pengiriman obat dengan jumlah pesanan dan pencurian obat. Pengendalian persediaan menerapkan kartu stok dengan seminimal mungkin terdapat nama obat, tanggal kadaluarsa, jumlah pemasukan, jumlah pengeluaran, dan sisa persediaan.

Komponen Aktivitas Pengendalian

1) **Prosedur pengelolaan persediaan**

Pengelolaan persediaan dilakukan berdasarkan prosedur yang telah dipahami semua elemen apotek X Muara Teweh. Prosedur pengelolaan persediaan berdasarkan aturan kemenkes terkait kefarmasian yaitu Permenkes Nomor 35 Tahun 2014 tentang standar pelayanan kefarmasian di Apotek pasal 3 ayat 2. Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai meliputi: perencanaan; pengadaan; penerimaan; penyimpanan; pemusnahan; pengendalian; dan pencatatan dan pelaporan.

- 2) Pemasangan CCTV, pengukur suhu ruangan, dan Air Conditioner (AC)
Pemasangan CCTV bertujuan menghindari pencurian pada apotek X Muara Teweh. Selain itu, pihak apotek juga hanya memperbolehkan karyawan yang masuk ke Gudang persediaan. Pemasangan pengukur suhu ruangan dan AC bertujuan mengatur suhu ruang sesuai dengan sifat fisik dan kimia obat-obatan dan agar ruangan tetap dingin.
- 3) Rotasi karyawan
Apotek memiliki kebijakan membagi shift menjadi 3, shift pagi dimulai 07.00-15.00 WIB, Shift siang 15.00-22.00 WIB, dan shift malam 22.00-07.00 WIB. Setiap shift diisi oleh 2 karyawan, dengan tugas masing-masing sebagai kasir, pengecekan obat, dan pelayanan pasien.
- 4) Mengasuransikan penyerahan barang
Asuransi dilakukan dengan perjanjian antara apotek X dengan pihak pemasok saat penyerahan barang. Jarak pengiriman yang jauh memungkinkan barang rusak atau basah. Perjanjian berupa pergantian sesuai barang yang rusak atau basah tersebut, dengan syarat permintaan penggantian dilakukan pada hari yang sama dengan pengecekan barang.
- 5) Menggunakan sistem komputer pada persediaan barang
Apotek X Muara Teweh tidak menggunakan sistem manual melainkan menggunakan sistem komputer dalam perhitungan persediaan dan barang yang akan diorder. Persediaan di apotek X Muara Teweh juga di review secara periodik yaitu 1 bulan sekali.

Komponen Informasi dan Komunikasi

- 1) Komunikasi mencakup informasi yang diperlukan
Pihak PSA (Pemilik Sarana Apotek) akan melakukan berbagai cara dalam mengumpulkan informasi untuk pengambilan keputusan. PSA mengumpulkan informasi tersebut dari bukti temuan, karyawan atau saksi kejadian, dan pengecekan CCTV, sehingga keputusan dapat diambil.
- 2) Komunikasi Upstream
Pemeliharaan informasi dan komunikasi berjalan lancar, terjalannya komunikasi baik atasan dan karyawan memberikan efek penyelesaian masalah dapat tercapai dengan baik.

Komponen Pemantauan

- 1) Pemantauan sedang berjalan
Pemantauan dilakukan oleh Apoteker Penanggung Jawab (APJ), dengan menerapkan sistem cash flow dalam monitoring perputaran barang yang masuk.
- 2) Melaporkan kekurangan (deficiency)
Ketidakefisienan pengendalian internal merupakan hal lumrah, karyawan akan melaporkan pada APJ. Pengambilan keputusan berdasar pada APJ yang melakukan konsultasi dengan APJ. Jika tidak mampu terselesaikan oleh APJ, maka pengambilan keputusan dilakukan oleh PSA.

Komponen Peran dan Tanggung Jawab

- 1) Peran pemilik sarana apotek (PSA)
PSA berperan sebagai manajemen puncak, namun PSA tidak bertanggung jawab atas pengendalian internal yang menjadi tanggung jawab APJ. PSA bertugas memantau dan mengawal APJ dalam pelaksanaan operasional, dan memberikan arahan pada karyawan.
- 2) Peran anggota lainnya
Seluruh karyawan memiliki tanggung jawab dan terlibat atas tercapainya tujuan perusahaan. Namun kewenangan dalam pengambilan keputusan dilakukan APJ.

Komponen Lingkungan Pengendalian

Pelaksanaan pengendalian internal atas persediaan telah berjalan dengan baik di apotek X Muara Teweh, meskipun masih terdapat hal-hal yang harus diperbaiki agar sesuai dengan pengendalian internal menurut COSO SME. Apotek belum memiliki standar perilaku karyawan dalam bentuk SOP secara tertulis melainkan hanya dalam bentuk aturan khusus milik apotek X

Muara Teweh, sehingga karyawan tidak memiliki acuan baku. Tetapi, sebagian besar karyawan selalu menjunjung kejujuran dan keterbukaan dalam bertindak. Sedangkan dalam gaya operasi dan filosofi manajemen, apotek menerapkan sikap selalu mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dan selalu bersikap jujur dan bertanggung jawab pada pekerjaan. Hal ini menjadi perhatian, karena masih belum sesuai dengan identifikasi menurut COSO. Apotek X Muara Teweh senantiasa membangun hubungan baik antara staf manajemen dan seluruh karyawan agar mempermudah jika terjadi permasalahan terkait apotek sehingga menciptakan pengendalian internal yang baik. Apotek X Muara Teweh mempunyai ciri khas dan keunggulan di dibandingkan dengan apotek lainnya. Sehingga, filosofi dan gaya operasi manajemen telah sesuai dengan COSO.

Namun, apotek belum memiliki struktur organisasi tertulis yang mempunyai fungsi sebagai alur pelaporan apotek dan kemampuan tercapainya tujuan dengan memberikan kerangka kerja untuk merencanakan, menjalankan, mengendalikan, dan memantau aktivitas. Sehingga menyebabkan adanya rangkap fungsi antara PSA yang merangkap bagian keuangan. Hal ini tidak sesuai dengan COSO mengenai struktur organisasi. Apotek X Muara Teweh mewajibkan setiap karyawan mengemban tanggung jawab masing-masing dan mampu mempertanggung jawabkan serta menjelaskan setiap kondisi yang terkait tanggung jawab yang telah disepakati saat penandatanganan kontrak. Apotek X Muara Teweh juga memiliki kriteria khusus bagi karyawan yang ingin bekerja disana yaitu harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan pekerjaan yang ingin dimasuki. Semua karyawan yang akan bekerja di apotek X Muara Teweh menjalani seleksi berkas dan wawancara dengan apotek X pusat. Tanggung jawab dan sumber daya manusia telah disesuaikan dengan pengendalian internal menurut COSO.

Komponen Penilaian Risiko

Menurut COSO, Perusahaan menetapkan tujuan secara jelas sehingga memungkinkan dilakukannya proses identifikasi dan penilaian risiko terkait dengan tujuan. Sedangkan dalam penelitian di apotek X, telah menetapkan tujuan pengendalian yaitu tujuan operasi dan pelaporan. Sehingga, apotek X Muara Teweh dapat dengan mudah melakukan proses identifikasi dan penilaian risiko terkait dengan tujuan pengendalian. Dalam identifikasi dan analisis risiko, COSO menyatakan Perusahaan mengidentifikasi risiko terkait dengan pencapaian tujuan organisasi pada seluruh lingkup entitas, dan menganalisis risiko sebagai dasar untuk menentukan sebagaimana risiko-risiko tersebut harus dikelola, sedangkan penerapan yang dilakukan apotek X Muara Teweh telah mengidentifikasi dan menganalisis setiap bentuk risiko yang mungkin akan terjadi di apotek, dengan cara melihat potensi risiko yang sudah terlihat. Hal tersebut membuat apotek mengetahui bagaimana risiko tersebut harus dikelola. COSO menyatakan Perusahaan mempertimbangkan potensi terjadinya fraud dalam menilai risiko. Sedangkan apotek X Muara Teweh selalu mengadakan rapat evaluasi untuk melaporkan setiap risiko baru yang muncul di apotek sehingga potensi terjadinya fraud dapat diatasi. Kemudian COSO juga menyatakan Perusahaan mengidentifikasi dan menilai perubahan-perubahan yang dapat mempengaruhi sistem internal control secara signifikan. Pelaksanaan di Apotek X Muara Teweh selalu update menghadapi aturan-aturan terbaru tentang penjualan obat sehingga pengendalian persediaan di apotek tidak terganggu. Sehingga dapat disimpulkan komponen penilaian risiko pada pengendalian internal apotek X Muara Teweh telah sesuai dengan prinsip pengendalian internal menurut COSO.

Komponen Aktivitas Pengendalian

Apotek X Muara Teweh telah mempelajari dan memahami setiap risiko yang mungkin akan terjadi melalui identifikasi dan analisis risiko, hal ini sesuai dengan pernyataan COSO Perusahaan telah menyeleksi dan membangun aktivitas pengendalian yang mendukung upaya mitigasi risiko sehingga risiko berada pada level yang dapat diterima. Selain itu, apotek telah membuat dan

menjalankan aktivitas pengendalian yang memadai demi pencapaian tujuan perusahaan dengan bantuan alat modern untuk menjaga ketersediaan obat. Hal ini juga sesuai dengan prinsip pengendalian internal menurut COSO. Perusahaan telah menyeleksi dan membangun aktivitas pengendalian umum dengan menggunakan teknologi untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Namun, Apotek X Muara Teweh belum memperkerjakan karyawan kompeten pada bidangnya, terutama pada bidang keuangan yang masih dirangkap oleh PSA. Sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip COSO, Perusahaan menerapkan aktivitas pengendalian sebagaimana tercermin pada kebijakan, yang diharapkan, dan dalam prosedur yang relevan untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

Komponen Informasi dan Komunikasi

Pada komponen ini telah dinyatakan sesuai antara pelaksanaan pengendalian internal apotek X Muara teweh dengan prinsip dari COSO. COSO menyatakan Konfirmasi informasi tentang operasi pengendalian internal memberikan substansi yang dapat digunakan manajemen untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian dan untuk mengelola operasinya. Sedangkan penerapan apotek, memelihara konfirmasi informasi tentang operasi pengendalian internal memberikan substansi yang dapat digunakan manajemen untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian dan untuk mengelola operasinya.

Komponen Pemantauan

Apotek X Muara teweh menerapkan pemantauan yang dilakukan langsung oleh Pemilik Sarana Apotek (PSA), Pemilik Sarana Apotek mengadakan rapat internal setiap hari Minggu untuk mengevaluasi persediaan obat, segi kepegawaian, pelayanan karyawan apotek ke pasien agar mencapai tujuan operasi. Hal ini sesuai dengan prinsip pengendalian internal menurut COSO, Pengawasan merupakan evaluasi rasional yang dinamis atas informasi yang diberikan pada bagian komunikasi informasi untuk tujuan manajemen pengendalian, pemantauan adalah proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian internal sepanjang waktu.

Komponen Peran dan Tanggung Jawab

PSA telah melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dengan melakukan pengecekan berkala, evaluasi terhadap permasalahan sebulan sekali, dan mengikuti pertemuan tahunan X pusat. Hal ini sesuai dengan prinsip pengendalian internal menurut COSO, Manajemen menjalankan perannya dalam tanggung jawab dan kepemilikan untuk pengendalian internal. Apotek X Muara Teweh juga telah melibatkan seluruh karyawan dan manajemen terkait tanggung jawab tercapainya tujuan perusahaan. Manajemen membuka diri menerima informasi dan meminta bantuan kepada karyawan ketika terjadi suatu masalah. Hal ini juga sesuai dengan prinsip COSO, melibatkan seluruh anggota di dalam pengambilan keputusan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di apotek X Muara Teweh mengenai pengendalian internal untuk persediaan obat menurut COSO SME, dapat disimpulkan bahwa apotek telah menerapkan sebagian besar komponen pengendalian internal menurut COSO. Namun, pada terdapat komponen yang belum diterapkan, pada komponen lingkungan pengendalian terdapat 2 prinsip yaitu kode etik yang digantikan peraturan internal apotek dan belum memiliki struktur organisasi tertulis mengenai fungsi dan tanggung jawab sedangkan pada komponen aktivitas pengendalian, terdapat 1 prinsip yang belum diterapkan. Terjadi rangkap fungsi antara PSA dan keuangan menyebabkan apotek belum menerapkan karyawan independen. Selain itu pada komponen pemantauan, informasi dan komunikasi, peran dan tanggung jawab, dan penilaian risiko telah diterapkan. Apotek X Muara teweh mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang mungkin terjadi di apotek sehingga dapat mengetahui pengelolaan risiko tersebut.

Saran untuk retailer obat/apotek dapat menerapkan pengendalian persediaan dengan mengandalkan sistem informasi akuntansi sehingga pengendalian tidak hanya berfokus pada persediaan saja, namun dapat terintegrasi secara keseluruhan misalnya pada pengendalian persediaan yang terintegrasi dengan pengendalian kas. Hal ini dapat meningkatkan keakuratan pengendalian dan meminimalisasi adanya risiko kecurangan. (Sari, 2022). Penelitian selanjutnya tidak hanya berfokus pada pengendalian persediaan saja, tetapi membuat skema pengendalian yang terintegrasi ke beberapa siklus akuntansi sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas di *small medium entities*.

REFERENCES

- Abusama, M. Y. A., & Achjari, D. (2022). *Evaluasi Pengendalian Internal Terhadap Sistem Informasi Persediaan (Studi Kasus Warung Xyz)*. Universitas Gadjah Mada.
- Amzali, M. (2014). Analisis Pengendalian Internal Atas Sediaan Berdasarkan Coso Small Business. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1).
- Anwar, N. F., & Karamoy, H. (2014). Analisis Penerapan Metode Pencatatan Dan Penilaian Terhadap Persediaan Barang Menurut PSAK N.14 Pada PT. Tirta Investama DC Manado. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(2), 1212–1338. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.2.2.2014.4715>
- Bastian, I. (2010). *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar* (3 ed.). Erlangga.
- Hasanah, R. (2018). *Pengawasan Internal Dalam Perspektif Maqāṣid Al-Syarī'ah (Studi Terhadap Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah)*. UIN Ar-Raniry Darussalam.
- Husein, M. F., & Wibowo, A. (2000). *Sistem Informasi Manajemen*. AMP YKPN.
- Julianti, M. R., Budiman, A., & Patriosa, A. (2018). Perancangan Sistem Informasi Geografis Pemetaan Lokasi Apotek di Wilayah Kota Bogor Berbasis Web. *JURNAL SISFOTEK GLOBAL*, 8(1). <https://doi.org/10.38101/sisfotek.v8i1.162>
- Kartikaningtyas, P. C., & Priyastiwi. (2021). *Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat Studi Kasus di Apotek Mukti*. STIE Widya Wiwaha.
- Krismiaji. (2010). *Sistem Informasi Akuntansi*. UPP STIM YKPN.
- Kusuma, A., & Ginting, G. (2020). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Apoteker Terbaik Pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk Medan Menerapkan Metode Vikor. *Jurnal Sistem Komputer dan Informatika (JSON)*, 1(3), 252. <https://doi.org/10.30865/json.v1i3.2163>
- Liho, C. J., Pangemanan, S., & Pusung, R. (2018). Analisis Pengendalian Internal Committee of Sponsoring Organizations Terhadap Piutang Usaha Pada Cv. Kombos Manado 1. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02), 683–692. <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19928.2018>
- Marina, A., Wahjono, E. S. I., Sya'ban, M., & Suarni, A. (2019). *Sistem Informasi Akuntansi : Dengan Pengenalan Sistem Informasi Akuntansi Syariah* (Cet. 1). Rajawali Pers.
- Mubarak, A., & Nuryani. (2022). Analisis Sistem Pengupahan Berbasis Bagi Hasil Dalam Peningkatan Produktifitas Usaha Melalui Tingkat Break Even Point dan Rentabilitas Usaha. *Al - Mashrof: Islamic Banking and Finance*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/al-mashrof.v3i1.11691>
- Oktaviani, I., Sumarlinda, S., & Widyaningsih, P. (2021). Penerapan Metode PIECES pada Analisis Sistem Informasi Manajemen Apotek. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan ...*, 11(1), 54–58.
- Salim, & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.
- Sari, N. M. (2022). Analysis of Accounting Information System Receiving and Spending of Bos in the Covid-19 Era. *Balance: Journal of Islamic Accounting*, 3(1), 57–81.

<https://doi.org/10.21274/balance.v3i1.5648>

- Setiawan, E., dan Muchlis, C. (2020). Analisis Sistem Pengendalian Internal Terhadap Persediaan Obat. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi*, 3, No 1, 448–462.
- Siagian, A. O. (2020). Contribution of Inventory Accounting Systems in Improving Inventory Internal Control. *Journal of Social Science*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.46799/jss.v1i2.12>
- Sudarmanto, E., Krisnawati, A., Purba, S., Revida, E., Kadar, M. G., Yasmi, Harizahayu, Yudha, A. Z., Teri, Aulia, T. Z., Rahmawati, I., Fajrillah, Simanjuntak, M., Simarmata, J., Widijanto, H., Purba, B., Hasyadi, K., Samulano, A., & Yendrianof, D. (2021). *Sistem Pengendalian Internal*. Kita Menulis.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Sistem Akuntansi*. Pustaka Baru Press.
- Sukowati, Supratman, & Shinta. (2003). Peran Tenaga Kesehatan Masyarakat dalam Mengubah Perilaku Masyarakat Menuju Hidup Bersih dan Sehat. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 13(2).
- Tachyan, E., & Manurung, T. M. S. (2008). Evaluasi Atas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Dengan Program Ias (Integrated Accounting System) Dalam Kaitannya Dengan Pengelolaan Persediaan Suku *Jurnal Ilmiah Kesatuan (JIK)*, October 2008.
- TMBooks. (2015). *Sistem informasi akuntansi : Konsep dan penerapan* (Pertama (ed.)). Andi.
- Vikaliana, R., & Sofian, Y. (2020). *Manajemen Persediaan*. Media Sains Indonesia.
- Yulianides. (2018). *Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat Studi Kasus di Apotek Mulia Farma Pangkal Pinang*. Sanata Dharma.
- Zulkifli, Arif Mubarak, & Faris Rafi Asshiddik Ravieq. (2022). Strategi Fundraising Zakat Pada LAZ Nurul Fikri Kalimantan Tengah. *AT-TIJARAH: Jurnal Penelitian Keuangan dan Perbankan Syariah*, 4(1), 54–66. <https://doi.org/10.52490/attijarah.v4i1.431>